



Penggunaan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik Kelas IV SDN 04 Air Rami

Eka Gusrida^{1*}, Muhammad Hidayaturrahman²

¹ SDN 04 Air Rami, Mukomuko, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

RIWAYAT ARTIKEL

Diterima: 15 Februari 2024; Direvisi: 19 Februari 2024; Disetujui: 10 Maret 2024; Tersedia online: 27 Maret 2024

CONTENT

1. [Pendahuluan](#)
2. [Metode](#)
3. [Hasil dan Pembahasan](#)
4. [Implikasi dan Kontribusi](#)
5. [Rekomendasi Penelitian](#)
6. [Kesimpulan](#)
 - [Ucapan Terimakasih](#)
 - [Pernyataan Kontribusi Penulis](#)
 - [Pernyataan Konflik Kepentingan](#)
 - [Pernyataan Persetujuan Etis](#)
 - [Referensi](#)
 - [Informasi Artikel](#)

ABSTRACT

Audio-visual media holds an important influence in increasing the activeness of students. The research conducted in this PTK proposal is a type of class action research. PAI learning using audio-visual methods at SDN 04 Air Rami can increase student activeness. It can be seen that after the implementation of learning for 3 cycles with 3 meetings. The implications of using audio-visual media allow students to understand PAI concepts, including abstract material, better. Visualization of concepts accompanied by audio makes the material more concrete, so that students more easily remember and understand it. This is especially helpful in materials that require imagination or symbolic understanding, such as the stories of the Prophet, Asmaul Husna, and the concept of divinity.

ABSTRACT

Media Audio Visual; Hasil Belajar; Pendidikan Agama Islam

1. PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam harus diajarkan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk belajar, perlu belajar, mau belajar, dan terus mengamalkan agama Islam agar mengetahui cara mengamalkan agama yang benar dan cara mempelajari agama Islam merupakan upaya untuk membuat mereka tertarik untuk belajar agama Islam sebagai sebuah pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, peserta didik harus berperan aktif, termasuk kegiatan penemuan, sedangkan seorang pendidik yang berperan sebagai sumber belajar, memiliki peran sebagai fasilitator kegiatan belajar dan membantu peserta didik memecahkan masalah yang mereka hadapi dalam belajarnya membimbing peserta didik untuk melakukannya. Salah satu cara untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik adalah menggunakan Media Audio visual.

Media audio visual memegang pengaruh penting dalam meningkatkan keaktifan peserta didik. Media Audio visual dapat mengkonstruktif peserta didik dalam pembelajaran serta memungkinkan meningkatkan kemampuan analisa peserta didik. Karena Media Audio visual dapat mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif dan cerdas bisa mengingat lama apa yang mereka lihat dan dengarkan. Apalagi ditambah dengan gambar yang berwarna dan menarik. Permasalahan lainnya adalah daya tangkap peserta didik dalam mendengarkan metode ceramah oleh

* **Corresponding Author:** Eka Gusrida, ekagusrida84@gmail.com

SDN 04 Air Rami, Mukomuko, Indonesia

Address: Marga Mulia, Kec. Air Rami, Kabupaten Mukomuko, Bengkulu 38764

How to Cite (APA Style 7th Edition):

Gusrida, E. & Hidayaturrahman, M. (2023). Penggunaan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik Kelas IV SDN 04 Air Rami (Penelitian Tindakan Kelas). *Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2(1), 23-29. <https://ojs.aeducia.org/index.php/jkppi/article/view/118>

gurunya itu hanya bertahan 10 menit saja, selebihnya mereka tidak konsentrasi lagi dan pikiran sudah kemana-mana karena terkesan monoton.

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang meningkatkan keaktifan belajar peserta didik melalui Media Audio visual di SDN 04 Air Rami. Pada model ini, keaktifan belajar peserta didik dianggap meningkat apabila terjadi peningkatan keaktifan belajar peserta didik dengan pencapaian ketuntasan nilai peserta didik diatas KKM yang telah ditetapkan (>65).

Media Audio visual adalah suatu bentuk retorika modern yang pada umumnya terdiri dari oleh adanya dua pihak ataupun lebih yang melangsungkan komunikasi dengan bahasa dan saling berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang atau pihak lain agar mereka mau melaksanakan, bertindak dan mengikuti sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pembicara. Dalam proses pembelajaran, peserta didik harus berperan aktif, termasuk di dalam kegiatan penemuan, sedangkan seorang guru yang awalnya berperan sebagai sumber belajar, kemudian berperan menjadi fasilitator kegiatan belajar dan membantu peserta didik memecahkan masalah yang mereka hadapi dalam belajar.

Guru dapat mengukur keaktifan peserta didik melalui indikator-indikator keaktifan. Rindari menjelaskan bahwa indikator keaktifan dapat diukur dari partisipasi peserta didik dalam kegiatan kelompok, diskusi kelas, kemampuan bertanya, kemampuan menjawab, dan keberanian tampil di depan kelas. Indikator tersebut memungkinkan guru untuk mengukur aktivitas peserta didik di kelas selama pembelajaran. Tidak hanya itu, guru juga dapat melihat dampak utama kegiatan tersebut terhadap pembelajaran, pemahaman materi dan pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan Nurwahyunitadan Suwasono bahwa keaktifan akan berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran yang mempengaruhi hasil belajar. Pemilihan metode pembelajaran audio visual didasarkan pada asumsi peneliti bahwa media pembelajaran audio visual dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik, karena dalam pelaksanaannya Media Audio visual memaksa peserta didik untuk mendengar dan mengamati apa yang mereka lihat setelah itu mereka bisa menyimpulkan atau menceritakan kembali, karena menurut peneliti apa yang manusia lihat itu lama tersimpan di memori otak.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk melakukan kajian penelitian tindakan kelas menggunakan Media Audiovisual, dengan tujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Tujuannya adalah peserta didik perlahan akan terbiasa dalam mengungkapkan pendapatnya dan meningkatkan rasa percaya diri mereka ketika proses pembelajaran dengan Media Audio visual aktif.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis tertarik untuk melakukan kajian lebih lanjut untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada dan mencari solusi permasalahan dalam upaya meningkatkan keaktifan belajar pendidikan agama Islam melalui Media Audio visual dengan menulis judul Penelitian Tindakan Kelas "Meningkatkan Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Islam melalui Media Audio visual di SDN 04 AIR RAMI".

2. METODE

Penelitian yang dilakukan dalam proposal PTK ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah sebuah metode penelitian yang dilakukan oleh seorang guru dalam konteks kelasnya sendiri dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran serta hasil belajar peserta didik (Utomo et al., 2024). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan proses berkelanjutan yang melibatkan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang dilakukan berulang-ulang dalam siklus tertentu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Aktivitas Belajar Peserta didik Siklus I

Kegiatan peserta didik dalam materi pembelajaran pada siklus I diamati menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan oleh peneliti. Objek dari observasi adalah kegiatan peserta didik yang telah dilakukan pada tahap-tahap pembelajaran dengan pembelajaran melalui audio visual.

Observasi aktivitas belajar peserta didik metode audio visual dilakukan berkolaborasi dengan guru kelas IV menggunakan lembar observasi aktivitas peserta didik. Data kegiatan belajar peserta didik setelah menggunakan metode audio visual. Pada siklus I selengkapny dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel1 Presentase Aktivitas Belajar Peserta didik Siklus I

No	Aspek yang Dinilai	Siklus I		Rata-rata	Ket
1	Antusiasme peserta didik saat apersepsi	70	C	70	C
2	Perhatian peserta didik terhadap guru	65	D	65	D
3	Keaktifan peserta didik dalam bertanya	55	E	55	E
4	Keaktifan peserta didik dalam mengungkapkan pendapat	60	D	60	D
5	Keaktifan peserta didik dalam diskusi kelompok	50	E	50	E
6	Ketertiban saat berdebat	45	E	45	E
7	Presentasi	55	E	55	E
8	Ketepatan jawaban	60	D	60	D
	Jumlah	460		460	
	Persentase	57,50%	E	57,50%	E

Tabel 2 Penskoran Lembar Observasi Peserta didik

90-100	=	A(Sangat Baik)
80-89	=	B(baik)
70-79	=	C(Cukup)
60-69	=	D(Kurang)
<59	=	E(tidak Baik)

3.2. Pembahasan

Pada tabel di atas dapat dilihat indikator keaktifan peserta didik dengan metode audio visual yaitu “memperhatikan penjelasan guru” pada Siklus Pertama mendapat nilai 70% pada indikator keaktifan peserta didik dengan metode pembelajaran menggunakan media audio visual “perhatian peserta didik terhadap guru” pada siklus pertama mendapat nilai 65 %. Pada indikator keaktifan peserta didik dengan metode pembelajaran menggunakan audio visual “keaktifan peserta didik dalam mengungkapkan pendapat” pada siklus pertama mendapat nilai 55%. Pada indikator keaktifan peserta didik dengan metode pembelajaran menggunakan audio visual “Keaktifan peserta didik dalam mengungkapkan pendapat” pada siklus pertama mendapat nilai 60%. Pada indikator keaktifan peserta didik dengan metode pembelajaran menggunakan audio visual “Keaktifan peserta didik dalam diskusi kelompok” pada siklus pertama mendapat nilai 50%. Pada indikator keaktifan peserta didik dengan metode pembelajaran menggunakan audio visual pada siklus pertama mendapat nilai 45%. Pada indikator keaktifan peserta didik dengan metode pembelajaran menggunakan audio visual “Presentasi ” 55%. Pada indikator keaktifan peserta didik dengan metode pembelajaran menggunakan audio visual “Ketepatan jawaban” 60%.

Secara umum dari delapan indikator keaktifan peserta didik menggunakan metode debat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran pada siklus I belum berlangsung dengan baik karena belum mencapai target yang ditetapkan. Karena jumlah persentase hanya 57,5% . Hal ini disebabkan karena selama waktu pelaksanaan siklus I peserta didik belum terbiasa mengikuti pembelajaran dengan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang telah diterapkan di kelas dengan menggunakan metode audio visual. Oleh karena itu perlu diadakannya perbaikan pada siklus selanjutnya

1. Pembahasan Atau Analisis Siklus 2

a. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus 2

Kegiatan siswa dalam materi pembelajaran pada siklus 2 diamati menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan oleh peneliti. Objek dari observasi adalah kegiatan siswa yang telah dilakukan pada tahap-tahap pembelajaran dengan metode audio visual. Data kegiatan belajar siswa setelah menggunakan metode audio visual pada siklus I dan II selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel Presentase Aktivitas Belajar Siswa Siklus I dan II

No	Aspek yang Dinilai	Siklus I		Siklus II		Rata-rata	Ket
1	Antusiasme siswa saat apersepsi	70	C	70	C	70	C
2	Perhatian siswa terhadap guru	65	D	67	D	66	D
3	Keaktifan siswa dalam bertanya	55	E	60	D	57,5	D
4	Keaktifan siswa dalam mengungkapkan pendapat	60	D	67	D	63,5	D

No	Aspek yang Dinilai	SiklusI	SiklusII	Rata-rata	Ket
5	Keaktifan siswa dalam diskusi kelompok	50	E 65	D 57,5	E
6	Ketertiban saat mengamati audio visual	45	E 60	D 52,5	E
7	Presentasi	55	E 70	C 62,5	D
8	Ketepatan jawaban	60	D 75	C 67,5	D
	Jumlah	460	543	497	
	Persentase	57,5%	E 66,75%	D 62,13%	D

Tabel 4.7 Penskoran Lembar Observasi Siswa

90-100	=	A(SangatBaik)
80-89	=	B(baik)
70-79	=	C(Cukup)
60-69	=	D(Kurang)
<59	=	E(tidakBaik)

b. PembahasanHasilPenelitianSiklusII

Pada tabel di atas dapat dilihat indikator keaktifan siswa dengan metode audio visual yaitu “memperhatikan penjelasan guru” pada Siklus pertama mendapat nilai $70/100 \times 100 = 70\%$, sedangkan pada Siklus kedua mendapat nilai $70/100 \times 100 = 70\%$, sehingga dalam siklus ini belum ada peningkatan.

Pada indikator keaktifan siswa dengan metode audio visual “perhatian siswa terhadap guru” pada Siklus pertama mendapat nilai $65/100 \times 100 = 65\%$, sedangkan pada Siklus kedua mendapat nilai $66/100 \times 100 = 66\%$, sehingga peningkatan pada siklus ini sebesar 1%.

Pada indikator keaktifan siswa dengan metode audio visual “Keaktifan siswa dalam bertanya” pada Siklus pertama mendapat nilai $55/100 \times 100 = 55\%$, sedangkan pada Siklus kedua mendapat nilai $60/100 \times 100 = 60\%$, sehingga peningkatan pada siklus ini sebesar 5%.

Pada indikator keaktifan siswa dengan metode audio visual “Keaktifan siswa dalam mengungkapkan pendapat” pada Siklus pertama mendapat nilai $60/100 \times 100 = 60\%$, sedangkan pada Siklus kedua mendapat nilai $67/100 \times 100 = 67\%$, sehingga peningkatan pada siklus ini sebesar 7%.

Pada indikator keaktifan siswa dengan metode audio visual “Keaktifan siswa dalam diskusi kelompok” pada Siklus pertama mendapat nilai $50/100 \times 100 = 50\%$, sedangkan pada Siklus kedua mendapat nilai $65/100 \times 100 = 65\%$, sehingga peningkatan pada siklus ini sebesar 15%.

Pada indikator keaktifan siswa dengan metode audio visual “Ketertiban saat berdebat” pada Siklus pertama mendapat nilai $45/100 \times 100 = 45\%$, sedangkan pada Siklus kedua mendapat nilai $60/100 \times 100 = 60\%$, sehingga peningkatan pada siklus ini sebesar 15%.

Pada indikator keaktifan siswa dengan metode audio visual “Presentasi” pada Siklus pertama mendapat nilai $55/100 \times 100 = 55\%$, sedangkan pada Siklus kedua mendapat nilai $70/100 \times 100 = 70\%$, sehingga peningkatan pada siklus ini sebesar 15%.

Pada indikator keaktifan siswa dengan metode audio visual “Ketepatan jawaban” pada Siklus pertama mendapat nilai $60/100 \times 100 = 60\%$, sedangkan pada Siklus kedua mendapat nilai $75/100 \times 100 = 75\%$, sehingga peningkatan pada siklus ini sebesar 15%.

Secara umum dari delapan indikator keaktifan siswa menggunakan metode debat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran pada siklus I belum berlangsung dengan baik karena mengalami peningkatan dan belum mencapai target yang ditetapkan, karena jumlah persentase peningkatan hanya 57,5% menjadi 66,75% sehingga hanya meningkat sebesar 9,25%. Hal ini disebabkan karena selama waktu pelaksanaan siklus I siswa belum terbiasa mengikuti pembelajaran dengan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang telah diterapkan di kelas dengan menggunakan metode pembelajaran audio visual. Oleh karena itu perlu diadakannya perbaikan pada siklus selanjutnya.

1. Pembahasan Atau Analisis Siklus 3

a. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus 3

Kegiatan siswa dalam materi pembelajaran pada siklus 3 diamati menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan oleh peneliti. Objek dari observasi adalah kegiatan siswa yang telah dilakukan pada tahap-tahap pembelajaran dengan metode audio visual

Data kegiatan belajar siswa setelah menggunakan metode audio visual pada siklus I, II, dan III selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3 Presentase Aktivitas Belajar Siswa Siklus I, II, dan III

No	Aspek yang Dinilai	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
1	Antusiasme siswa saatapersepsi	70	C	70	C	75	C
2	Perhatian siswa terhadap guru	65	D	67	D	70	C
3	Keaktifan siswa dalam Bertanya	55	E	60	D	75	C
4	Keaktifan siswa dalam mengungkapkan pendapat	60	D	67	D	78	C
5	Keaktifan siswa dalamdiskusi kelompok	50	E	65	D	80	B
6	Ketertiban saat Melihat media udio visual	45	E	60	D	85	B
7	Presentasi	55	E	70	C	78	C
8	Ketepatan jawaban	60	D	75	C	80	B
	Jumlah	460		543		621	
	Persentase	57,5%	E	66,75%	D	77,63	C

Tabel 4 Penskoran Lembar Observasi Siswa

90-100	=	A (Sangat Baik)
80-89	=	B (baik)
70-79	=	C (Cukup)
60-69	=	D (Kurang)
<59	=	E (tidak Baik)

b. Pembahasan Hasil Penelitian Siklus III

Pada tabel di atas dapat dilihat indikator keaktifan siswa dengan metode audio visual yaitu “memperhatikan penjelasan guru” pada Siklus pertama mendapat nilai $70/100 \times 100 = 70\%$, sedangkan pada Siklus kedua mendapat nilai $70/100 \times 100 = 70\%$, sehingga dalam siklus ini belum ada peningkatan.kemudian setelah dilaksanakan siklus ketiga mendapat 75%, sehingga dalam siklus ini terdapat peningkatan sebesar 5%. Pada indikator keaktifan siswa dengan metode audio visual “perhatian siswa terhadap guru” pada Siklus pertama mendapat nilai 65%, sedangkan pada Siklus kedua mendapat nilai $66/100 \times 100 = 66\%$, sehingga peningkatan pada siklus ini sebesar 1%. Kemudian setelah dilaksanakan siklus ketiga mendapat nilai 70% , sehingga peningkatan pada siklus ini sebesar 4%.

Pada indikator keaktifan siswa dengan metode audio visual “Keaktifan siswa dalam bertanya” pada Siklus pertama mendapat nilai $55/100 \times 100 = 55\%$, sedangkan pada Siklus kedua mendapat nilai $60/100 \times 100 = 60\%$, sehingga peningkatan pada siklus ini sebesar 5%. Kemudian setelah dilaksanakan siklus ketiga mendapat nilai 75%, sehingga peningkatan pada siklus ini sebesar 15%.

Pada indikator keaktifan siswa dengan metode audio visual “Keaktifan siswa dalam mengungkapkan pendapat” pada Siklus pertama mendapat nilai $60/100 \times 100 = 60\%$, sedangkan pada Siklus kedua mendapat nilai $67/100 \times 100 = 67\%$, sehingga peningkatan pada siklus ini sebesar 7%. Kemudian setelah dilaksanakan siklus ketiga mendapat nilai 78%, sehingga peningkatan pada siklus ini sebesar 11%.

Pada indikator keaktifan siswa dengan metode audio visual “Keaktifan siswa dalam diskusi kelompok” pada Siklus pertama mendapat nilai $50/100 \times 100 = 50\%$, sedangkan pada Siklus kedua mendapat nilai $65/100 \times 100 = 65\%$, sehingga peningkatan pada siklus ini sebesar 15%. Kemudian setelah dilaksanakan siklus ketiga mendapat nilai 80%, sehingga peningkatan pada siklus ini sebesar 15%.

Pada indikator keaktifan siswa dengan metode audio visual “Ketertiban saat memperhatikan audio visual” pada Siklus pertama mendapat nilai $45/100 \times 100 = 45\%$, sedangkan pada Siklus kedua mendapat nilai $60/100 \times 100 = 60\%$, sehingga peningkatan pada siklus ini sebesar 15%. Kemudian setelah dilaksanakan siklus ketiga mendapat nilai 85%, sehingga peningkatan pada siklus ini sebesar 25%.

Pada indikator keaktifan siswa dengan metode audio visual “Presentasi” pada Siklus pertama mendapat nilai $55/100 \times 100 = 55\%$, sedangkan pada Siklus kedua mendapat nilai $70/100 \times 100 = 70\%$, sehingga peningkatan pada

siklus ini sebesar 15%. Kemudian setelah dilaksanakan siklus ketiga mendapat nilai 78%, sehingga peningkatan pada siklus ini sebesar 18%.

Pada indikator keaktifan siswa dengan metode audio visual “Ketepatan jawaban” pada Siklus pertama mendapat nilai $60/100 \times 100 = 60\%$, sedangkan pada Siklus kedua mendapat nilai $75/100 \times 100 = 75\%$, sehingga peningkatan pada siklus ini sebesar 15%. Kemudian setelah dilaksanakan siklus ketiga mendapat nilai 80%, sehingga peningkatan pada siklus ini sebesar 5%.

Secara umum dari delapan indikator keaktifan siswa menggunakan metode pembelajaran dengan media audio visual tersebut maka dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran pada siklus III sudah berlangsung baik dibandingkan pembelajaran siklus I dan II dan sudah menunjukkan peningkatan, dari hasil pembelajaran siklus pertama yang masih menunjukkan nilai rata-rata keaktifan siswa sebesar 57,5% (kategori tidak baik) dan pada pembelajaran menggunakan metode audio visual pada siklus II menunjukkan rata-rata tingkat keaktifan siswa selama proses pembelajaran sebesar 66,75% (kategori kurang), dan pada pembelajaran menggunakan metode audio visual pada siklus III menunjukkan rata-rata tingkat keaktifan siswa selama proses pembelajaran sebesar 77,63% (kategori cukup).

Namun masih terdapat kekurangan seperti tingkat presentasi siswa dalam menyampaikan argumennya masih perlu diperbaiki lagi dalam pembelajaran selanjutnya. Hal ini bisa diatasi dengan sering diterapkannya metode audio visual untuk melatih kemampuan siswa dalam berbicara dan mengungkapkan pendapatnya dikelas.

4. IMPLIKASI DAN KONTRIBUSI

Implikasi penggunaan media audio visual memungkinkan siswa untuk memahami konsep-konsep PAI, termasuk materi yang abstrak, dengan lebih baik. Visualisasi konsep yang disertai dengan audio membuat materi lebih konkrit, sehingga siswa lebih mudah mengingat dan memahaminya. Ini sangat membantu khususnya pada materi yang membutuhkan imajinasi atau pemahaman simbolik, seperti kisah-kisah Nabi, Asmaul Husna, dan konsep ketauhidan.

Kontribusi penggunaan media audio visual memberikan akses pembelajaran yang lebih inklusif, terutama bagi siswa yang memiliki gaya belajar berbeda, seperti visual dan auditori. Siswa yang cenderung visual akan lebih mudah memahami materi melalui gambar atau video, sedangkan siswa yang auditori akan terbantu melalui narasi dan suara. Dengan demikian, media ini berkontribusi dalam menciptakan pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan masing-masing siswa.

5. REKOMENDASI PENELITIAN

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang penggunaan media audio visual pada materi PAI lainnya dan pada jenjang yang berbeda (misalnya, kelas yang lebih tinggi). Mengkombinasikan media audio visual dengan metode pembelajaran lain, seperti diskusi kelompok atau role-play, untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa. Mengkaji efektivitas penggunaan media audio visual dengan variasi format (misalnya, video animasi vs. video dokumenter) terhadap gaya belajar yang berbeda di antara siswa.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Pada Siklus I, II, dan III dan pembahasan yang telah dikemukakan maka dapat diambil kesimpulan bahwa Pembelajaran PAI menggunakan metode audio visual di SDN 04 Air Rami dapat meningkatkan keaktifan siswa. Hal ini terlihat bahwa setelah pelaksanaan pembelajaran selama 3 siklus dengan 3 kali pertemuan, mengalami peningkatan keaktifan belajar, dimana pada nilai keaktifan belajar siswa siklus I mendapatkan persentase keaktifan 57,50% dan meningkat pada Siklus kedua menjadi 66,75% kemudian mengalami peningkatan lagi pada siklus III menjadi 77,63%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih penulis sampaikan kepada teman-teman dan dosen pembimbing.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Penulis bertanggung jawab penuh terhadap data yang peneliti paparkan dalam artikel ini.

PERNYATAAN KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepenulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

PERNYATAAN PERSETUJUAN ETIS

Penulis telah menyetujui artikel ini untuk dipublikasikan di Jurnal Kajian dan Penelitian pendidikan Islam (JKPPI) dengan mengikuti Etika Publikasi dan Kebijakan Jurnal.

REFERENSI

- Ali, G. (2013). Prinsip-prinsip pembelajaran dan implikasinya terhadap pendidik dan peserta didik. *Al-Ta'dib*, 6(1), 31-42.
- Amri, S. (2013). Peningkatan mutu pendidikan sekolah dasar dan menengah. *Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya*.
- Budiyanto, M. A. K. (2016) SINTAKS 45 Metode Pembelajaran Dalam Student Centered Learning (SCL). Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Hasan Baharun, Z. (2017). Manajemen Mutu Pendidikan: Ikhtiar dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah melalui Pendekatan Balanced Scorecard. *Tulungagung: Akademia Pustaka*.
- Huda, S., & El Widdah, M. (2018). Manajemen Strategi Peningkatan Mutu Madrasah. Jambi: Salim Media Indonesia
- Majid, A. (2014). Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet.
- Muhith, A. (2017). Dasar-dasar manajemen mutu terpadu dalam pendidikan. Malang
- Rikawati, K., & Sitinjak, D. (2020). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa dengan Penggunaan Metode Ceramah Interaktif. *Journal of Educational Chemistry (JEC)*, 2(2), 40-48. doi:<https://doi.org/10.21580/jec.2020.2.2.6059>
- Riyuzen, S. P. (2018). Buku Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah. Bandar Lampung: Lintang Rasi Aksara Books
- Sanjaya, W. (2011). Kurikulum dan pembelajaran: Teori dan praktik pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Jakarta: Kencana
- Siti Mukrimah, S. (53). Metode Belajar dan Pembelajaran Plus Aplikasinya. *Bumi Siliwangi: Indonesian University of Education*.
- Sudjana, N. (2017). Dasar-dasar proses belajar mengajar: buku wajib yang akan meningkatkan wawasan dan pengetahuan menuju profesionalitas guru. Bandung : Sinar Baru Algensindo
- Supriatna, C. (2021). Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Active Debate Tari Melalui Blended Learning. *Jurnal Pendidikan Tari*, 2(1), 75-89.
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 19. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.821>
- Wijaya, H. C. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia"*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI). Medan